



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Acuan utama penelitian ini adalah penelitian dari Aviles dan Carvajal (2008, p. 221) yang menganalisis perubahan alur kerja *newsroom* di dua institusi media Spanyol, *La Verdad Multimedia* dan *Novotecnica*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya dua bentuk *newsroom* yang berbeda yang digunakan oleh kedua media tersebut, yakni *integrated newsroom* dan *cross-media newsroom*. Menurut mereka kedua model tersebut dapat dibedakan dari tiga aspek, yaitu *newsroom workflow* (alur kerja *newsroom*), *degree of multi-skilling* (derajat multi keahlian), *integration of different journalistic cultures* (integrasi budaya-budaya jurnalistik yang berbeda).

Adapun pembagian model yang dilakukan Aviles didasarkan pada konseptualisasi sifat konvergensi ruang berita dan mengikuti asumsi bahwa konvergensi dikarakterisasi oleh beberapa tingkat interaksi dan kerjasama di antara mitra lintas media (Aviles, 2008, p. 225). Model yang digunakan Aviles & Carvajal (2008, p. 225) merupakan perkembangan dari model milik Dailey, yakni *cross-promotion*, *cloning*, *coopetition*, *content sharing*, dan *convergence*. Namun, model konvergensi yang dikembangkan oleh Dailey dianggap Aviles & Carvajal (2008, p. 225) belum mencapai tahapan konvergensi penuh.

Aviles & Carvajal (2008, p. 222) kemudian mengungkap, konvergensi media berdampak pada meningkatnya kerja sama antara *newroom* media yang tadinya dibedakan dalam beberapa *platform*. Konvergensi media juga digunakan media sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam pengerjaan produksi berita, sekaligus menjadi alat untuk meningkatkan profit perusahaan (Aviles & Carvajal, 2008, 223).

Dalam penelitiannya, Aviles & Carvajal (2008, p. 225) menggunakan pendekatan non-linear terhadap konvergensi *newsroom*. Ini membuat konvergensi dipandang sebagai proses yang terbuka dan memungkinkan untuk memiliki banyak pencapaian akhir. Tipe *newsroom* yang mereka gadang pun selalu membuahkan tantangan dalam praktik jurnalisme (Aviles & Carvajal, p. 225). Lebih lanjut, dalam penelitiannya Aviles menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake dan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penelitian milik Aviles & Carvajal ini merupakan acuan bagi penelitian ini. Sebab Peneliti menggunakan tiga aspek *newsroom convergence* mereka untuk meninjau konvergensi media yang terjadi dalam KONTAN.

Kemudian, ada juga penelitian dari Octavianto dkk. (2015) dalam jurnal yang bertajuk *Praktik Newsroom Terkonvergensi di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Tempo Inti Media)*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Aviles dan Carvajal dan menerapkannya pada media di Indonesia, yakni Tempo Inti Media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media di Indonesia menerapkan konsep konvergensi pada tataran praktik. Hasil dari penelitian ini adalah, konvergensi media yang diterapkan mengalami beberapa hambatan seperti perbedaan budaya kerja dan kemampuan sumber daya, sehingga Tempo Inti Media mengambil langkah dengan memodifikasi model *newsroom 3.0*.

Metode yang digunakan oleh Octavianto dkk. adalah studi kasus dari Robert E. Stake, kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara dengan beberapa informan Tempo. Penelitian ini memiliki aspek dan tujuan yang hampir serupa dengan penelitian Peneliti. Perbedaan penelitian berada pada objek penelitiannya, Peneliti memiliki Media Bisnis dan Investasi KONTAN yang baru saja memulai penerapan konvergensi media.

Selanjutnya, penelitian dari Lani Diana (2017) yang menganalisis fenomena de-konvergensi media Tempo Inti Media juga menjadi rujukan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana resistensi kultur, kualitas produk berita, serta beban kerja wartawan berkontribusi pada perubahan model bisnis media Tempo dari *newsroom* konvergensi integrasi menjadi de-konvergensi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa konvergensi media tidak selalu berhasil menjadi alternatif dari perubahan bisnis media. Sebab, adanya resistensi kultur dan perbedaan karakteristik antar media menjadi salah satu hambatan terbesar. Selain itu, tidak adanya keuntungan bagi perusahaan media juga menjadi salah satu faktor Tempo melakukan de-konvergensi media.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus milik Robert E. Stake dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi dokumen. Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian Peneliti dilihat dari aspek penelitiannya. Sebab, penelitian ini lebih mengulik tentang fenomena de-konvergensi yang terjadi di Tempo Inti Media, sedangkan Peneliti ingin menganalisis mengapa objek penelitian peneliti, yakni Media Bisnis dan Investasi KONTAN justru baru saja menerapkan konvergensi media di tahun Tempo melakukan de-konvergensi. Namun, kesamaan penelitian ada pada tolak ukur yang dilihat, yakni resistensi kultur, alur kerja wartawan, dan derajat multi keahlian.

Oleh sebab itu, penelitian tentang konvergensi media yang baru dilakukan oleh Media Bisnis dan Investasi KONTAN menjadi menarik karena KONTAN memutuskan untuk melakukan konvergensi di tahun yang sama saat Tempo tak lagi menerapkan konvergensi media.

Dari ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan Peneliti lakukan belum pernah dilakukan. Perbedaan dan persamaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

	PENELITI 1	PENELITI 2	PENELITI 3	PENELITIAN PENELITI
Indikator	<i>Integrated and Cross-Media Newsroom Convergence (Two Models of Multimedia News Production – The Cases of Novotecnica and La Verdad Multimedia in Spain)</i> (Jose Alberto Gracia Aviles and Miguel Carvajal, 2008, Spain, University Miguel Hernandez de Elche) Jurnal Internasional	Praktik Newsroom Terkonvergensi di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Tempo Inti Media) (Adi Wibowo Octavianto, FX Lilik Dwi Mardjianto, dan Albertus Magnus Prestianta, 2015, Jakarta, Universitas Multimedia Nusantara) Jurnal	<i>De-convergence Newsroom Media di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Tempo Inti Media)</i> (Lani Diana, 2017, Tangerang, Universitas Multimedia Nusantara) Skripsi	Konvergensi Newsroom dalam Media Ekonomi di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Media Bisnis dan Investasi KONTAN) Skripsi
Tujuan Penelitian	Menganalisis perubahan alur kerja <i>newsroom</i> dan rutinitas kerja wartawan pada dua media di Spanyol, yakni <i>Novotecnica</i> dan <i>La Verdad Multimedia</i>	Menganalisis bagaimana media di Indonesia mulai menerapkan konvergensi media pada tataran praktik	Menganalisis penyebab <i>de-convergence</i> yang terjadi pada Tempo Inti Media	Menganalisis dan membandingkan penerapan konvergensi media yang baru saja dilakukan oleh Media Bisnis dan Investasi KONTAN dengan Tempo Inti Media yang sudah beralih ke

				de-konvergensi
Teori/Konsep	- Models of Newsroom Convergence - Newsroom workflow - Degree of multiskilling - Integration of different journalistic cultures	- Teori strukturisasi Giddens - Newsroom workflow - Degree of multiskilling - Integration of different journalistic cultures	- New Media - Definisi konvergensi media - Model newsroom - De-convergence - Resistensi Kultur - Kualitas produk dan beban kerja wartawan	- Konvergensi Media - Jenis Konvergensi Media - <i>Workflow</i> - Derajat Multi Keahlian - Resistensi kultur - Social Construction of Technology
Hasil Penelitian	Adanya dua bentuk <i>newsroom</i> yang berbeda yang digunakan oleh dua media yang diteliti, yakni <i>integrated newsroom</i> dan <i>cross-media newsroom</i>. Menurut Aviles & Carvajal, kedua model tersebut dapat dibedakan dari tiga aspek, yaitu <i>newsroom workflow</i> (alur kerja <i>newsroom</i>), <i>degree of multi-skilling</i> (derajat multi keahlian), <i>integration of different journalistic cultures</i> (integrasi budaya-budaya jurnalistik yang berbeda).	Tempo Inti Media mengadopsi model <i>newsroom</i> 3.0 yang dipekanakan oleh WAN-IFRA. Namun, Tempo belum sepenuhnya mengadopsi konsep tersebut sebab Tempo masih menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan Tempo. Dalam pelaksanaan penerapan, Tempo menemui hambatan seperti resistensi kultur dan perbedaan karakteristik.	Konvergensi media tidak selalu berhasil menjadi alternatif dari perubahan bisnis media. Sebab, adanya resistensi kultur dan perbedaan karakteristik antar media menjadi salah satu hambatan terbesar. Selain itu, tidak adanya keuntungan bagi perusahaan media juga menjadi salah satu faktor Tempo melakukan de-konvergensi media.	

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Konvergensi Media

Konvergensi sejatinya telah terjadi sejak 1980-an meski baru dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir (Piech dalam Octavianto, dkk., 2015, p. 3). Menurut Piech ada dua pakar yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam mempopulerkan istilah konvergensi media, yakni Ithiel de Sola Pool dan Nicholas Negroponte. De Sola Pool (Piech dalam Octavianto, dkk., 2015, p. 3) mengartikan konvergensi media sebagai kaburnya garis pembatas antar media, mulai dari komunikasi interpersonal, seperti pos, telepon, telegraf, hingga komunikasi massa seperti media cetak, radio, dan televisi.

Namun, menurut Quinn & Filak (2005, p. 3) konvergensi media sendiri sebenarnya memiliki bermacam-macam definisi, bahkan setiap negara memiliki bayangan sendiri mengenai konvergensi dan setiap negara pun dapat memiliki definisi konvergensi yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Mereka berpendapat, konvergensi merupakan pekerjaan yang melibatkan beberapa *platform* dan semua jurnalis harus mengetahui bagaimana cara bercerita pada semua *platform* tersebut (Quinn & Filak, 2015 dalam Octavianto dkk., 2015, p. 4).

Sementara Jenkins (2004, p. 34) mendefinisikan konvergensi media sebagai pergeseran teknologi yang mengubah hubungan antara teknologi yang ada, industri, pasar, genre, dan audiens. Menurutnya, konvergensi juga merupakan integrasi antara media baru (*new media*) dan media lama (*old media*).

Definisi lain juga datang dari Singer dalam Aviles & Carvajal (2008, p. 222) yang mengutarakan bahwa konvergensi media mengacu pada beberapa kombinasi

teknologi, produk, staf, dan geografi yang sebelumnya berbeda *platform*, yakni media cetak, televisi, dan media *online*.

Lebih lanjut lagi, Aviles & Carvajal (2008, p. 227) menyebut konvergensi media bukan hanya proses berbasis teknologi melainkan sebagai sebuah proses yang menggunakan inovasi teknologi untuk memperoleh tujuan yang spesifik. Adapun, Aviles & Carvajal dalam penelitiannya di *La Verdad Multimedia* dan *Novovetica* menemukan tiga aspek penting dalam praktik konvergensi, yakni *newsroom workflow*, *degree of multi-skilling*, dan *integration of different journalistic cultures*. Kemudian, dari ketiga aspek itu, kedua media yang diteliti pun dapat dikelompokkan ke dalam jenis *newsroom*.

Pada 2009, Aviles & Carvajal (2009, p. 285) bersama tiga rekan lainnya kemudian kembali melakukan eksplorasi pada media-media di Austria, Spanyol, dan Jerman yang menerapkan konvergensi media. Adapun penelitian lanjutan ini bertujuan untuk mengkomparasi enam kasus konvergensi dengan *matrix* sebagai alat ukurnya. Adapun *matrix* tersebut terkait dengan empat bidang penting pembangunan dalam proses konvergensi media, yakni ruang lingkup proyek, manajemen ruang berita, praktik jurnalistik, dan organisasi kerja (Aviles dkk., (2009, p. 285). Kemudian, berdasar matriks itu, diambil tiga bentuk model konvergensi *newsroom*, yaitu *full integration* (integrasi penuh), *cross-media* dan *co-ordination of isolated platform*.

Aviles dkk., (2009, p. 301) mengungkap, dari keenam media yang diteliti, tidak ada satu mediaupun yang benar-benar memiliki kesamaan penuh dengan tiga bentuk *newsroom* yang ia gadang. Tetapi, beberapa memang mendekati dan memiliki kemiripan. *El Mundo* dan *Die Welt/Berliner Morgenpost* memiliki model *newsroom*

yang mendekati model *Full Integration*. Sedangkan, media yang mendekati model *Cross-Media* adalah *Osterreich*, *HNA*, dan *La verdad Multimedia*. Yang terakhir, media *Der Standard* memiliki model yang serupa dengan model *Co-ordination of Isolated Platforms*.

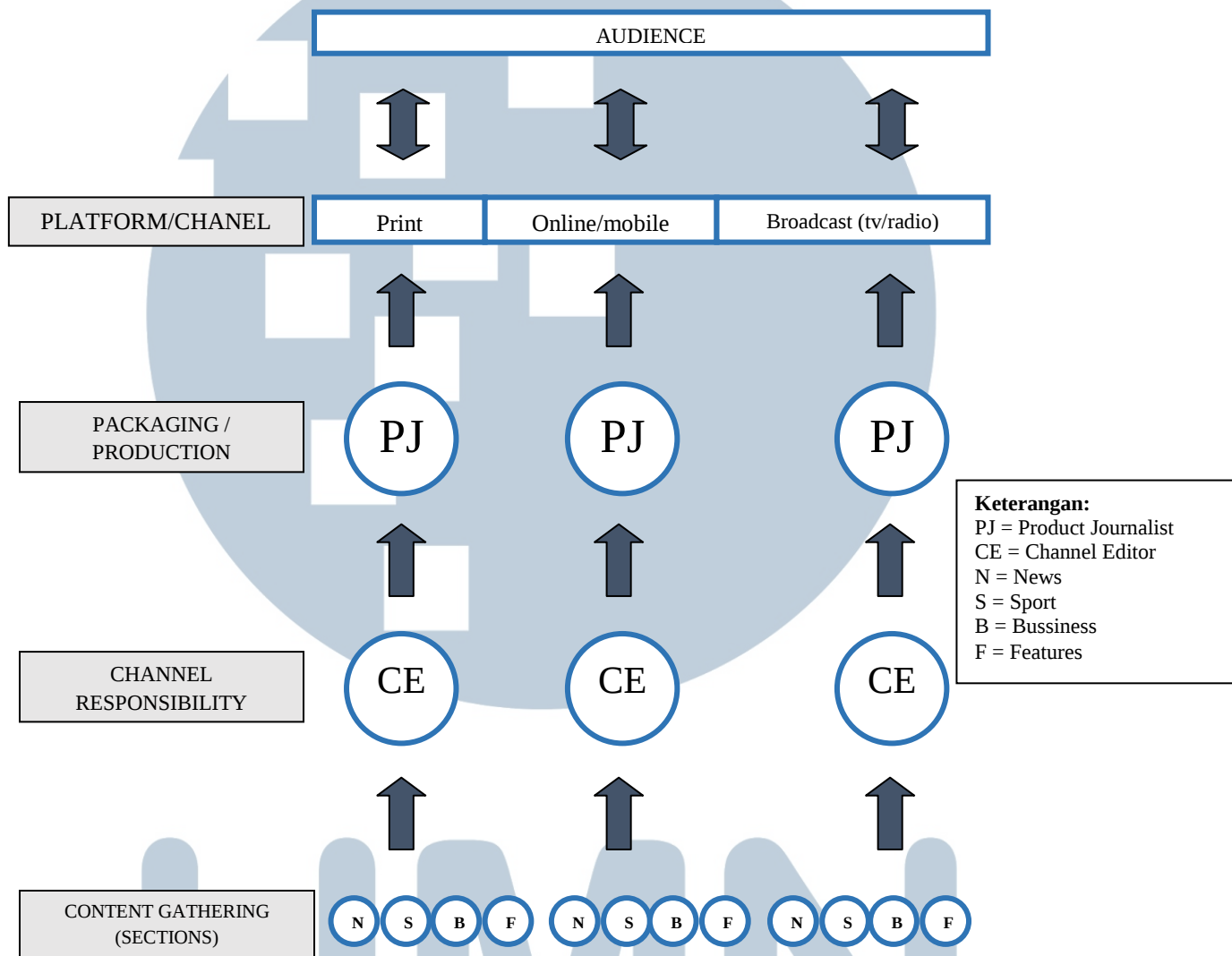
Dari hasil ini, Aviles dkk., (2009, p. 301) menyimpulkan, bahwa sebagian besar pengalaman konvergensi media tidak terpaku pada satu model saja, tetapi dapat dikaitkan antara satu model dengan model lainnya sebagai strategi atau ide.

Kemudian, pada 2014, Jose A. Garcia Aviles bersama dengan Andy Kaltenbrunner, dan Klaus Meier kembali meneliti media yang terkonvergensi di Spanyol, Jerman, dan Austria. Adapun media yang diteliti merupakan media yang sama dengan penelitiannya di 2009. Dalam penelitiannya kali ini, mereka mengonfirmasi matriks yang mereka buat lima tahun lalu dan memperkaya dengan rincian serta deskriptor baru terkait organisasi ruang berita, alur kerja, dan perubahan manajemen (Aviles dkk., 2014, p. 573).

Di dalam penelitian kali ini, Aviles dkk. (2014, p. 582) menyimpulkan dari semua model yang telah dianalisa, logika tradisional dan ritme produksi surat kabar telah mulai kehilangan landasan. Dalam model *Coordination of isolated platform* sendiri, ada kecenderungan migrasi sumber daya dari publikasi cetak ke arah digital. Selain itu, partisipasi dari audiens juga menjadi satu kunci strategi baru untuk semua model yang ada (Aviles dkk., 2014, p. 582).

2.2.1.1 Jenis Newsroom

Gambar 2.1 Model Newsroom 1.0

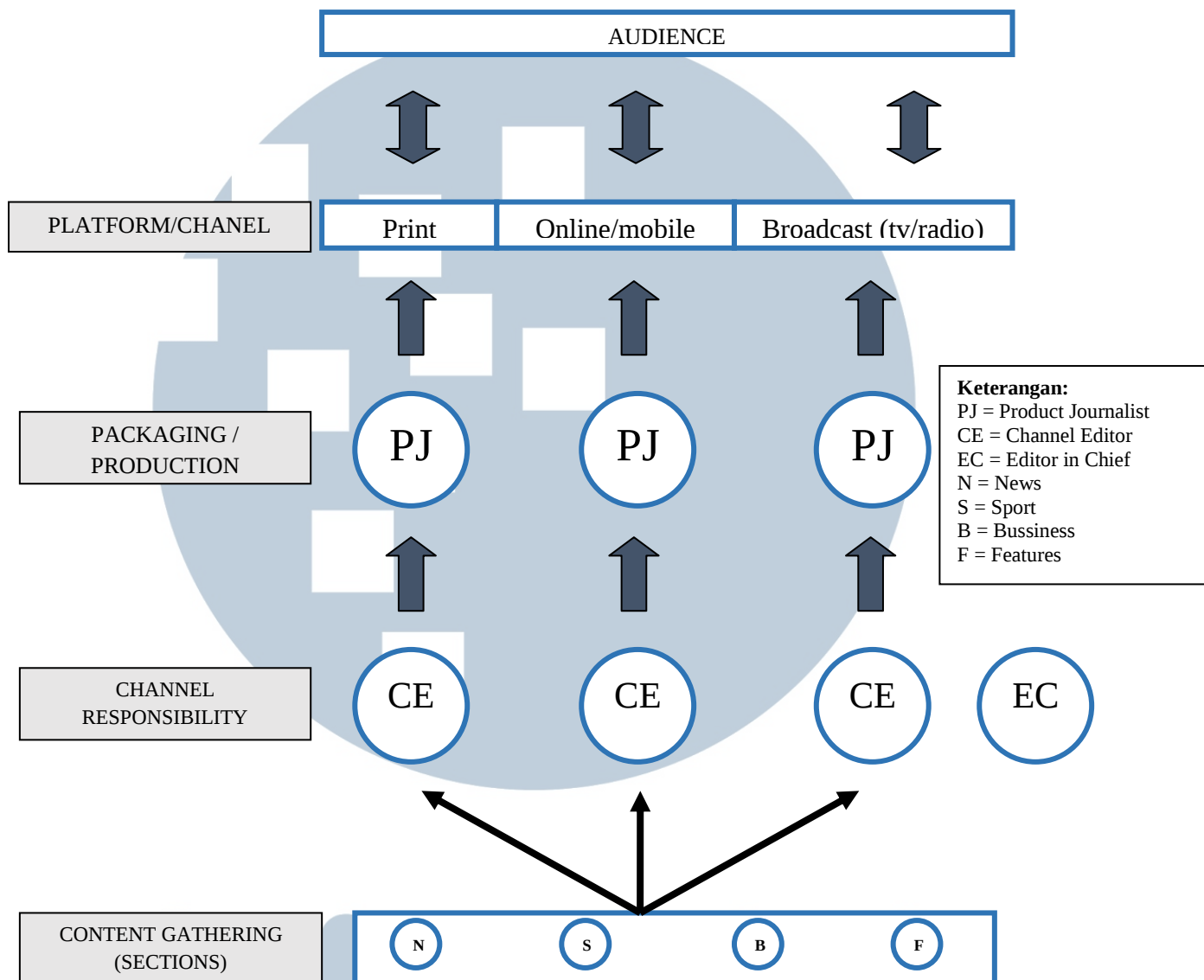


Sumber: WAN-IFRA

World Association of Newspaper and News Publisher (WAN-IFRA)

dalam Newsplex Europe Special (Tanpa tahun, p. 7) membagi jenis *newsroom convergence* menjadi tiga. Pertama, *multiple media newsroom* atau disebut juga dengan *Newroom 1.0*, dalam jenis ini setiap *platform* memiliki masing-masing *newsroom* independen. Jurnalis yang bekerja juga tidak diharuskan untuk membuat berita bagi *platform* lain.

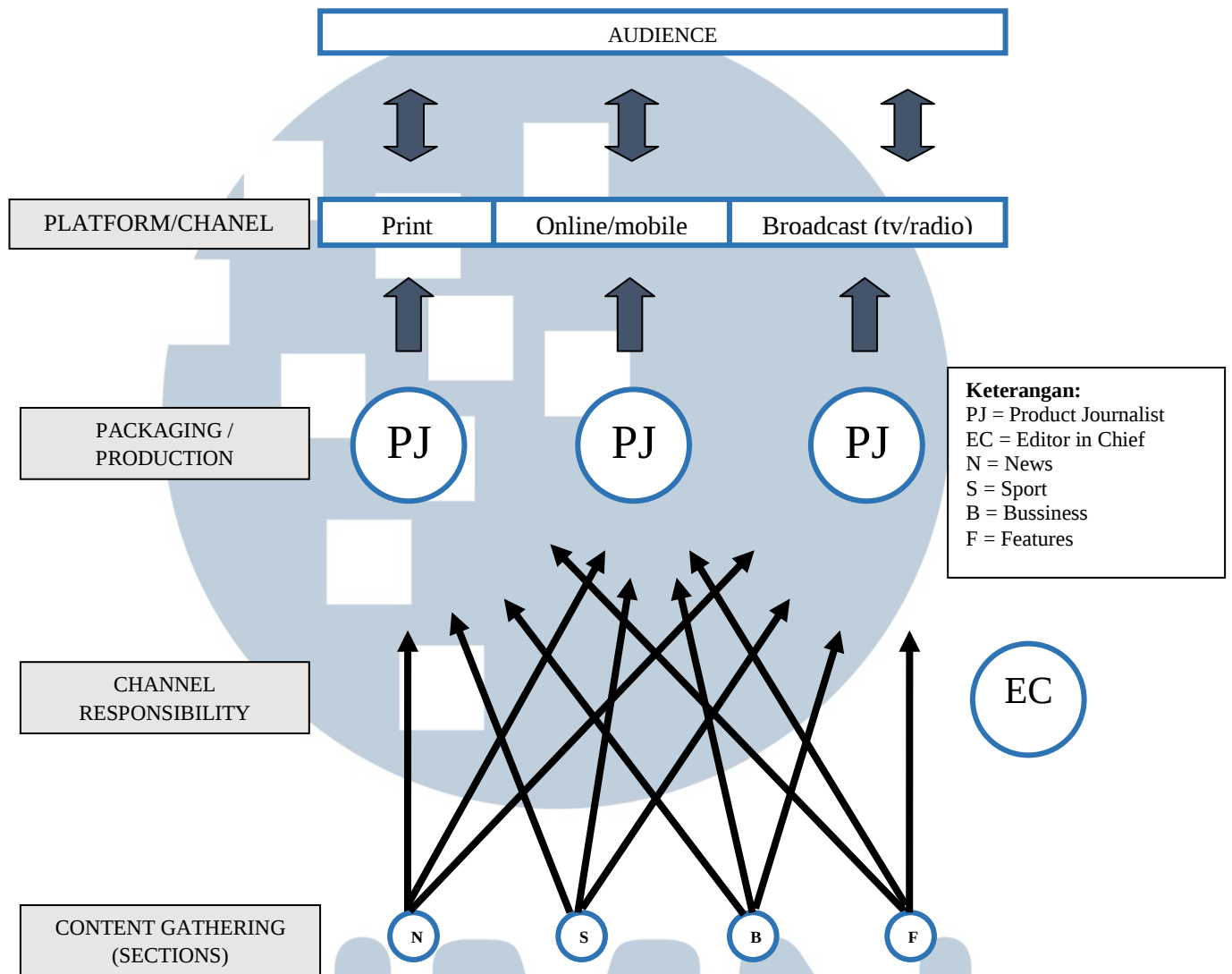
Gambar 2.2 Model Newsroom 2.0



Sumber: WAN-IFRA

Kemudian, tipe kedua adalah *cross-media newsroom* atau *Newsroom 2.0*, dalam jenis ini semua *platform* mengumpulkan bahan pada satu wadah dan kemudian bahan-bahan yang ada dalam wadah tersebut dapat diakses oleh semua *platform* dan digunakan untuk konten bersama sesuai dengan kebutuhan masing-masing *platform*. Selain itu, dalam jenis *newsroom* jenis ini, masih terdapat satu editor untuk masing-masing *platform*.

Gambar 2.3 Model Newsroom 3.0



Sumber: WAN-IFRA

Terakhir, ada jenis *Newsroom 3.0* atau disebut juga dengan *integrated newsroom*. Dalam model ini, tidak ada lagi manajemen yang terpisah baik redaktur dan reporter dari semua *platform*, hanya saja cara kerja mereka dibedakan dari kompartemen atau *desk* yang didapatkan. Masing-masing pekerja dari setiap kompartemen harus menghasilkan berita untuk semua *platform* sekaligus.

2.2.1.2 Derajat Multi Keahlian

Dengan adanya *newsroom* yang terintegrasi, tentu para pekerja media pun melebur menjadi satu kesatuan, di mana mereka tidak lagi terbagi-bagi menjadi pekerja untuk salah satu *platform* saja (WAN-IFRA, Tanpa Tahun, p. 7). Hal ini pun membuat setiap pekerja media diharapkan memiliki kemampuan beragam atau *multi-skilling* (Aviles & Carvajal, 2008, p. 227).

Multi-skilling sendiri berarti setiap pekerja media atau wartawan dapat mengerjakan beberapa pekerjaan untuk banyak *platform* berita. Selain itu, wartawan juga harus menguasai beberapa keahlian seperti mengumpulkan fakta, merakit konten berita, menyunting foto dan suara, serta menyalurkan berita ke pelbagai *platform* (Aviles & Carvajal, 2008, p. 227). Para pekerja media Nottingham Evening Post (NEP) pun juga mempelajari skill awal multimedia termasuk memproduksi suara, *slideshows*, hingga menerbitkan ke dalam *website* (WAN-IFRA, tanpa tahun, p. 12).

2.2.1.3 Resistensi Kultur

Konvergensi media membawa banyak perubahan dalam sebuah perusahaan media, seperti salah satunya Nottingham Evening Post (NEP) yang telah mengubah kultur, alur kerja, dan peran individu serta tanggung jawabnya untuk memaksimalkan konsep konvergensi media, seperti yang dikatakan oleh WAN-IFRA (Tanpa tahun, p. 12). Adapun perubahan budaya ini tidak dapat ditolak keberadaanya, sebab Thelen dalam Huang (2006, p. 87) mengatakan bahwa penolakan kultur merupakan tantangan terbesar dalam penerapan konvergensi media.

Hal itu juga dibenarkan oleh Kung Shankleman dalam Erdal (2009, p. 216) yang mengungkapkan bahwa setiap media memiliki budaya-budaya yang berbeda sehingga bukan tidak mungkin terjadi resistensi kultur. Terlebih, konvergensi media yang mengintegrasikan antara *platform-platform* media tradisional dan media baru pun tidak bisa terlepas dari adanya konflik, bahkan Jenkins (2006, p. 4) menyebut media konvensional dan media baru dianggap saling berbenturan.

Selain itu, ada juga keengganan untuk berkolaborasi antara media tradisional yang berbeda *platform* juga kerap muncul (Deuze, 2004, p. 141 dalam Erdal, 2009, p. 217). Lebih dalam lagi, Sylvie dan Moon (2007, p. 92 dalam Erdal, 2009, p. 218) menyadari adanya ketegangan antara budaya perusahaan media dengan budaya pekerja media (wartawan dan editor). Erdal (2009, p. 227) juga memberikan contoh resistensi kultur yang terjadi pada media televisi sekaligus radio asal Norwegia, yakni Norsk Riskringkasting (NRK) terjadi persaingan internal. Budaya produk jurnalisme dan kerjasama antar *platform* media dalam NRK saling bersaing dan terdapat juga perbedaan pendapat yang terjadi. Selain itu, persepsi tentang implikasi konvergensi media juga kerap menimbulkan kecemasan di antara sesama pekerja dan terkadang memberikan iklim negatif di tempat kerja (Aviles & Carvajal, 2008, pp. 224). Perbedaan kultur yang terjadi antara dua media tradisional ini memunculkan permusuhan antara kultur produksi serta mempersulit pembentukan kultur model media baru, yaitu *cross-media*. Dalam model *cross-media* ini, wartawan televisi dan radio yang dulu bekerja terpisah, kini bekerja sama untuk memproduksi sebuah berita (Erdal, 2009, p. 214).

Dalam salah satu studi International Institutes of Infonomics pada 2002 pun mengungkap terdapat lebih dari 100 kantor media sudah mengadopsi konsep konvergensi media (Aquino, 2002 dalam Aviles & Carvajal, 2008, p. 223). Namun kemudian, banyak masalah yang akhirnya muncul dalam penerapan konvergensi media yang akhirnya ditentang keras oleh banyak wartawan (Stone dalam Bierhoff dalam Aviles & Carvajal, 2008, p. 223).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba membandingkan resistensi kultur yang terjadi pada KONTAN dengan Tempo yang melakukan *de-convergence*. Diana (2017) mengungkap bahwa salah satu kegagalan konvergensi media pada Tempo terjadi karena adanya penolakan kultur dan perubahan bisnis yang tidak terlalu menguntungkan.

2.2.2 Social Construction of Technology (SCOT)

Teori ini merupakan hasil dari dokumen dan analisis tentang pembentukan sosial atas teknologi yang ditemukan oleh Trevor Pinch dan Wiebe Bijker, namun konsep ini memiliki keterbatasan karena hanya berkontribusi untuk memperjelas bagaimana struktur sosial dapat memengaruhi perkembangan teknologi (Klein dan Kleinman, 2002, p. 28).

Dalam konsep SCOT juga, Pinch dan Bijker dalam Klein dan Kleinman (2002, p. 29), menemukan empat komponen yang saling berkaitan dalam kerangka konseptual SCOT. Yang pertama adalah *interpretative flexibility* (fleksibilitas interpretasi), *relevant social groups* (kelompok relevan sosial), *closure and stabilization* (penutupan dan stabilisasi), dan yang terakhir adalah *wider context* (konteks yang lebih luas). Namun, kemudian Bijker menambahkan satu konsep lagi, yakni kerangka teknologi (*technological frame*) yang dipahami sebagai sebuah

kerangka berpikir yang menekankan aspek teknologi (*frame with respect to technology*). Kerangka yang dimaksudkan adalah kerangka kognitif untuk mendefinisikan kelompok sosial relevan dan membentuk interpretasi umum anggota terhadap artefak (Klein dan Kleinman, 2002, p. 31).

Klein dan Kleiman (2002, p. 36) berpendapat, jika peneliti tidak dapat membedakan antara konteks dan konten (teknologi) secara analitik maka mustahil untuk kemudian memahami bagaimana dunia sosial membentuk artefak. Mereka berharap dapat memberikan gambaran tentang kekuatan dan kekayaan konsep struktural yang lebih luas dan relevansinya tentang perkembangan teknologi dengan meninjau lima konsep SCOT.

Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan komponen dari konsep SCOT yang dikembangkan oleh Pinch dan Bijker. Peneliti ingin meninjau proses pengambilan keputusan KONTAN berubah menjadi terkonvergensi. Selain itu, interpretasi yang dimiliki setiap kelompok dan faktor-faktor internal maupun eksternal juga dijadikan pertimbangan untuk menganalisis konvergensi *newsroom* yang terjadi di KONTAN.

a. *Interpretative Flexibility*

Dalam komponen ini Pinch dan Bijker (1984, p. 421) menjelaskan bahwa artefak teknologi dikonstruksikan dan diinterpretasikan secara kultural. Hal itu mengartikan bahwa fleksibilitas interpretasi atas artefak teknologi harus diperhatikan. Adapun hal-hal yang perlu ditinjau tidak hanya fleksibilitas dalam berpikir, tetapi juga bagaimana artefak atau objek penelitian dibentuk (Pinch dan Bijker, 1984, p. 421).

Adanya perbedaan interpretasi atas suatu konten yang dipahami oleh kelompok sosial tertentu, menurut Pinch dan Bijker (1984, p. 423) muncul akibat pembentukan makna yang berbeda atas masalah dan solusi untuk perkembangan selanjutnya, termasuk perbedaan memahami konten itu sendiri.

b. *Relevant Social Groups*

Menurut Klein dan Kleinman (2002, p. 29), *relevant social groups* atau kelompok sosial relevan merupakan perwujudan dari interpretasi tertentu. Adapun semua anggota kelompok sosial memiliki pemahaman yang sama mengenai artefak tertentu. Kelompok sosial satu dan lainnya pun biasanya mengadakan negosiasi terhadap satu desain tertentu hingga keduanya saling menyepakati.

c. *Closure and Stabilization*

Komponen ketiga dalam SCOT ini berisi tentang dua hal yakni penutupan dan stabilitas. Adapun Klein dan Kleinman (2002, p. 39) menyebut *closure* atau penutupan muncul karena adanya hubungan struktural antara dua kelompok sosial. Konsep *closure* ini diawali dengan adanya proses perancangan dalam banyak kelompok (multi-grup) yang dapat menimbulkan kontroversi ketika interpretasi yang berbeda mengarahkan pada konflik atas penggambaran artefak (Klein dan Kleinman, 2002, p. 30).

Lebih lanjut, proses desain teratasi dan artefak tidak lagi menimbulkan masalah bagi kelompok relevan manapun, alhasil proses multigrup akan mencapai titik penutupan, tidak ada lagi modifikasi desain, dan artefak stabil

pada bentuk akhirnya (Klein dan Kleinman, 2002, p. 30). Pada tahapan ini, keputusan akhir telah terjadi.

Tahap penutupan sendiri dibagi menjadi dua oleh Pinch dan Bijker dalam Klein dan Kleinman (2002, p. 30), yakni *rhetorical closure* dan *closure by redefinition*. Dalam *rhetorical closure*, deklarasi dibuat bahwa tidak ada lagi masalah dan tak diperlukan penambahan desain, sedangkan *closure by redefinition* ada ketika masalah yang belum diselesaikan mengalami definisi ulang sehingga tak menimbulkan masalah lagi bagi kelompok sosial (Klein dan Kleinman, 2002, p. 30).

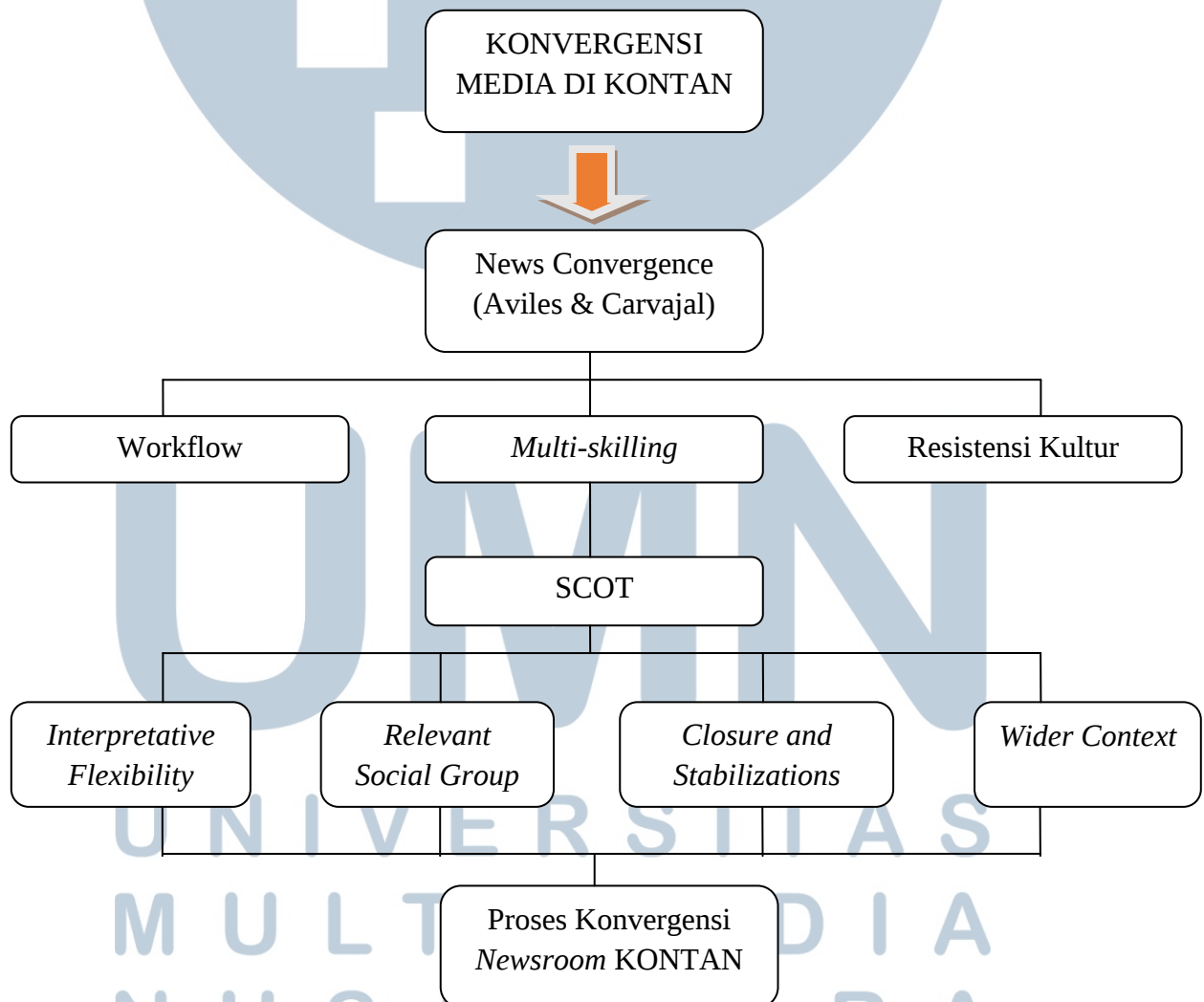
Pada kasus teknologi, Pinch dan Bijker menemukan bervariasi definisi dan penjelasan yang terlampor dalam pernyataan tentang suatu artefak. Maka dari itu, penjelasan-penjelasan tersebut dapat digunakan untuk menghitung tingkat stabilitas artefak yang telah didapatkan (Pinch dan Bijker, 1984, p. 424).

d. *Wider Context*

Pinch dan Bijker mengungkapkan bahwa peran *wider context* dalam teknologi terlihat sama seperti fungsinya untuk penelitian ilmu pengetahuan. *Wider context* berperan mengkaitkan konten artefak teknologi dengan lingkungan sosiopolitik yang jauh lebih luas. Namun, Pinch dan Bijker tidak banyak membahas soal *wider context* dan hanya menjadikannya sebagai komponen minor. Sehingga, penjelasan mengenai latar belakang interaksi kelompok satu dengan yang lainnya dan aturan atas tindakan kelompok sosial hampir tidak terlalu nampak (Klein dan Kleinman, 2002, p. 30).

Untuk itu, guna memahami kapasitas suatu kelompok dalam membentuk interpretasi terkait teknologi, perlu diketahui di mana kelompok tersebut ditempatkan dalam bagan struktural serta sumber kekuatan yang dimilikinya (Klein dan Kleinman, 2002, p. 40). Selain itu, ada juga faktor lain di luar struktural kelompok yang dapat memengaruhi pembentukan makna, contohnya peran negara terhadap peraturan industri, ada juga faktor ekonomi dan saran teknis yang juga dapat memengaruhi jenis pemaknaan yang dikembangkan oleh suatu perusahaan (Klein dan Kleinman, 2002, p. 42).

2.3 ALUR PENELITIAN



Adapun dalam penelitian ini, diawali dengan adanya proses konvergensi media yang terjadi di dalam Media Bisnis dan Investasi KONTAN. Dari isu tersebut, Peneliti kemudian

meninjau konvergensi yang terjadi di KONTAN dengan tiga aspek dari Aviles & Carvajal (2008) terkait dengan *Newsroom Convergence*, yakni aspek *Workflow*, *Multi-skilling*, dan Resistensi Kultur. Kemudian, ketiga aspek tersebut peneliti kembangkan dan dikaji dengan teori *Social Construction of Technology* (SCOT) yang terdiri dari empat konsep, yakni *Interpretative Flexibility*, *Relevant Social Group*, *Closure and Stabilizations*, dan *Wider Context*. Dari situ, kemudian Peneliti baru mendapatkan hasil tentang proses konvergensi media yang terdapat di KONTAN.

